

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Victor E. Frankl sebuah kehidupan yang aktif memberi manusia kesempatan untuk meraih nilai-nilai hidup dalam bentuk karya kreatif, sementara kehidupan yang pasif dan penuh kenikmatan memberi manusia kesempatan untuk meraih kepuasan dengan menikmati keindahan, seni atau alam. Namun, bukan hanya kreativitas dan kebahagiaan saja yang memberi makna tetapi juga penderitaan. Karena penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.¹

Victor E. Frankl memiliki pandangan mengenai makna hidup, yakni:

Hidup memiliki makna, bahkan dalam situasi yang paling menyedihkan sekalipun, tujuan hidup kita yang utama adalah mencari makna dari kehidupan, dan kita memiliki kebebasan untuk memaknai apa yang kita lakukan dan apa yang kita alami, bahkan dalam menghadapi kesengsaraan sekalipun.²

Seperti yang dijelaskan oleh Riyan Sunandar dalam penelitiannya bahwa dalam mencapai hidup yang bermakna seseorang mengalami berbagai macam bentuk rintangan, bahkan sesuatu yang awalnya dianggap berat berupa cobaan hingga pada akhirnya seseorang dapat menemukan hikmah yang besar dibalik kesulitan tersebut. Artinya makna hidup ditemukan melalui proses yang panjang. Ada pula makna hidup yang muncul melalui proses perjalanan spiritual yang lama. Pengalaman spiritual tersebut tak lepas pula dengan ketenangan yang didapat dengan kebiasaan dzikir (mengingat Allah).³

¹ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, terj. Haris Priyatna (Jakarta: Noura, 2018), 96.

² Ujam Jaenudi, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 72.

³ Riyan Sunandar, "Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 5.

Sri Mulyati menjelaskan “Dzikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyatakan kalimah *Laa ilaaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen”.⁴ Dzikir akan membawa seseorang menyerahkan dirinya kepada Allah sehingga secara perlahan Allah menjadi tempat perlindungan dan bentengnya dari segala hal. Ia akan senantiasa berlindung kepada Allah dari setiap musibah dan kesulitan yang menghadangnya.⁵

Amalan dzikir dibagi menjadi dua bentuk, seperti yang dikelaskan oleh Subandi. “*Pertama*, dzikir yang dipahami dan dilaksanakan oleh orang muslim pada umumnya. *Kedua*, amalan dzikir yang dilaksanakan oleh umat islam yang tergabung dalam kelompok tarekat (*Thariqah*) atau sufi sebagai kelompok mistik dalam islam”.⁶

Seperti yang dijelaskan oleh Endang Turmudi mengenai Thariqah:

Thariqah adalah gerakan sufi di mana umat Islam mengamalkan aktivitas keagamaan dengan menjalankan wirid tertentu. Kata tarekat merupakan serapan dari bahasa Arab, *thariqah*, yang secara *harfiyah* berarti jalan untuk mendekati diri pada Allah. Para anggota tarekat melakukan sebuah aktivitas yang dinamai wirid dzikir (*laa ilaaha illallah /Allah Allah*) di lisan dan di hati. Tujuan wirid dikarenakan tersebut untuk menempatkan diri mereka lebih dekat bersama Allah.⁷

Di Kediri ada salah satu Pondok Pesantren yang dapat digunakan untuk belajar mengamalkan Thariqah Qadiriyyah Wanaqsabandiiyyah yakni di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-epung, Kediri. Para pengamal thariqah di pondok ini adalah lansia dari berbagai daerah di Indonesia.⁸ Ada beberapa alasan mengapa para lansia memutuskan mondok meninggalkan rumah untuk menjadi pengamal thariqah. Di antaranya memiliki permasalahan hidup yang hampir sama yakni terjadi

⁴ Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 105-106.

⁵ Arman Yurisaldi Saleh, *Berzikir Untuk Kesehatan Saraf*, (Jakarta: Zaman, 2010), 33.

⁶ Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta: Pustaka: Pelajar, 2009), 34.

⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, dalam Soleha, 325-326.

⁸ Observasi, di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kepung, Kediri, 18 April 2019.

kesalahpahaman pemikiran dan kehendak antara orang tua dan anaknya hingga berlarut-larut. Ada pula yang mengalami permasalahan perkara warisan. Selain itu juga karena kesalahan di masa lalu yang membuat lansia berpikir untuk berbenah diri mempersiapkan masa depan yang kekal.⁹

Selama di pondok para lansia pengamal thariqah pada awalnya menceritakan kisah hidupnya kepada rekannya atau kepada ustadzah di pondok. Ustadzah di pondok pesantren membantu menjadi pendengar dan memberi pencerahan untuk menyelesaikan masalah lansia salah satunya dengan mengamalkan dzikir supaya hati dan pikiran menjadi tenang sehingga dapat melahirkan perilaku yang positif. Para lansia mengaku lebih betah di pondok daripada di rumah karena banyak rekan sebaya yang memiliki kesamaan pengalaman hidup. Dengan demikian diharapkan para lansia dapat menemukan makna kehidupannya.¹⁰

Dari pemaparan data di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul Teknik Menemukan Makna Hidup Lansia Pengamal Thariqah Qadiriyyah Wanaqsyabandiiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kediri).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti menyusun fokus penelitian sebagai berikut :

Bagaimana Teknik Menemukan Makna Hidup Lansia Pengamal Thariqah Qadiriyyah Wanaqsyabandiiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kepung, Kediri ?

C. Tujuan penelitian

⁹ M, Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kepung, Kediri Kediri, 18 April 2019.

¹⁰ Ch, Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kepung, Kediri, 18 April 2019.

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui Teknik Menemukan Makna Hidup Lansia Pengamal Thariqah Qadiriyyah Wanaqsyabandiiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kepung, Kediri.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1) Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya khususnya dalam khasanah keilmuan psikologi.

2) Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang lain untuk menemukan makna hidup pada dirinya.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Jurnal “Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa (*The Effect Of Dzikir Training To Increasing The Meaningfulness Of Life On Students*)” Subjek dalam penelitian sebanyak 12 orang mahasiswa remaja akhir. Subjek dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 6 orang subjek sebagai kelompok eksperimen, dan 6 orang subjek sebagai kelompok kontrol. Penempatan subjek dalam kelompok dilakukan secara random. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *randomized pretest-posttest controlgroup design*. Pengukuran pre test dan post test menggunakan Skala Kebermaknaan Hidup. Metode analisis yang digunakan adalah analisis non parametrik (*Mann-Whitney Test*). Hasil uji hipotesis pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diketahui nilai t sebesar = 0,046 ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis tersebut berarti ada perbedaan peningkatan kebermaknaan hidup antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

sehingga hipotesis diterima.¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada metode penelitian, subyek, dan tujuan penelitian. Dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subyek pengamal thariqah yang tergolong usia lanjut. Serta bertujuan untuk mengetahui proses pencapaian makna hidup dan nilai-nilai makna hidup.

Kedua, Jurnal “Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Di Sukamara Kalimantan Tengah”, dengan data yang di dapat dari beberapa masyarakat di desa Sungai Pasir, bahwa Pengalaman makna hidup dalam aktivitas tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah berakar pada kerangka kehidupan yang penuh dengan keagamaan, dimana proses pencapaian tujuan ini diperoleh melalui peruses latihan *mujahadah* yang maksimal dan selalu mendekati diri kepada Allah Swt.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, terletak pada pemilihan subyek yaitu lansia pengamal Thariqah sebab dari sisi psikis lansia lebih matang, tidak mudah terbujuk oleh duniawi yang sementara.

Ketiga, Jurnal “*Self-Esteem* dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)”. Subjek penelitian ini adalah 32 orang pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Republik Indonesia yang terdaftar sebagai anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Ranting Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan cara menyeleksi orang-orang menjadi sampel penelitian karena dinilai merepresentasikan populasi yang diteliti. Variabel independen adalah *self-esteem*, sedangkan variabel dependen adalah makna hidup. Instrumen untuk pengumpulan data menggunakan skala *self-esteem* (29 aitem) dan skala makna hidup (34 aitem) yang disusun oleh peneliti. Hasil perhitungan *product moment* Pearson menunjukkan *self-esteem* berkorelasi positif dan signifikan dengan kebermaknaan hidup dengan skor $r_{xy}=0,615$, $p=0,000$ ($\alpha<0,01$). Sumbangan efektif *self-esteem* terhadap makna hidup sebesar 38%. Terdapat 62% faktor lain yang mempengaruhi makna hidup pada pensiunan PNS.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada metode penelitian, subyek, dan tujuan penelitian.

¹¹ Wahyu Kurniawan dan Rahma Widiana, “Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa *The Effect Of Dzikir Training To Increasing The Meaningfulness Of Life On Students*”, *Intervensi Psikologi*, 6, (Juni, 2014), 67.

¹² Soleha, “Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Di Sukamara Kalimantan Tengah”, *Teologia*, 2 (Juli-Desember, 2015), 343.

¹³ Riris Setyarini dan Nuryati Atamimi, “*Self-Esteem* dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)”, *Jurnal Psikologi*, 2 (Desember, 2011), 180.

Keempat, Jurnal “Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara, serta triangulasi data dengan memberikan kuesioner kepada subjek penelitian. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, salah satunya dengan kuesioner (Sugiyono, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian memiliki kebermaknaan hidup, dengan memaknai hidup berdasarkan perubahan antara sebelum didiagnosa dan setelah didiagnosa, serta pencapaian akan harapan dan tujuan hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku berisiko pada anak. Selain itu, dukungan sosial serta informasi yang dimiliki oleh ODHA juga berpengaruh terhadap pemaknaan hidup ODHA.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada pemilihan subyek, jumlah subjek, metode penelitian, dan tujuan penelitian.

Kelima, Jurnal “Makna Hidup Bagi Narapidana”. Setting penelitian ini di LP (Lembaga Pemasyarakatan) Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta. Desainnya penelitiannya kuantitatif melalui eksperimen. Sebanyak 48 narapidana dari 318 orang terpilih sebagai sampel melalui purposive sampling. Kebermaknaan hidup diidentifikasi sebagai variabel terikat, sedangkan pelatihan dzikir sebagai variabel bebas. Hasilnya ternyata; (1) pelatihan dzikir belum mampu meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan, hal initerlihat dari nilai t yang hanya mencapai -0,934, dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0.05, yakni 0,355. Maka dari itu H_0 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup antara hasil pre test dan post tes. (2) Tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup antara warga binaan laki-laki dan perempuan setelah pelatihan dzikir dibuktikan bahwa nilai rata-rata kebermaknaan hidup warga binaan laki-laki adalah 68,5 sedangkan perempuan adalah 66,833. Diketahui bahwa nilai t dengan asumsi kedua sampel memiliki varian yang sama yakni 0,789, dengan $P (sig) = 0,434$. Karena $P (sig) 0,355 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Meskipun hipotesis penelitian secara kuantitatif tidak terbukti secara

¹⁴ Riri Fitria Burhan, “Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) serta Tinjauannya Menurut Islam”, *Psikogenesis*, 2, (Juni, 2014), 110-111.

signifikan bukan berarti hasil penelitian menolak teori bahwa dzikir tidak berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara, observasi dan angket evaluasi pelatihan dzikir serta lembar catatan harian dzikir. Ternyata pelatihan dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup narapidana atau warga binaan laki-laki maupun perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada metode penelitian, subyek, dan tujuan penelitian.¹⁵

Dari telaah pustaka di atas, hal ini yang menjadikan pertimbangan bahwa penelitian dengan judul Teknik Menemukan Makna Hidup Pengamal Thariqah Qadiriyyah Wanaqsyabandiiyah baru dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kepung, Kediri. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena pondok ini sudah berdiri sebelum Indonesia merdeka. Selain itu, khususnya di Kediri belum banyak Pondok Pesantren khusus lansia sehingga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kepung, Kediri dapat menjadi alternatif bagi Lansia selain di Panti Jompo. Tak hanya itu saja, Lansia cenderung dapat memanfaatkan sisa hidupnya dengan lebih baik dan lebih bermakna serta berkesempatan untuk melakukan amal baik. Hasratnya adalah menjadi orang yang berguna dan memberikan manfaat sebanyak-banyaknya pada lingkungan. Dan selalu berusaha mengangkat keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan.¹⁶

¹⁵ Siti Toharul Huda, "Makna Hidup bagi Narapidana", *Jurnal Hisbah*, 1 (Juni, 2014), 15-16.

¹⁶ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, dalam Soleha, 210-214..